

Netnographic Analysis of the Use of Telegram as a Virtual Space of Sexuality

[Analisis Netnografi Penggunaan Telegram Sebagai Ruang Virtual Seksualitas]

Putri Inda Sari¹⁾, Poppy Febriana^{*,2)}

¹⁾Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: PoppyFebriana@umsida.ac.id

Abstract. *This article traces the formation of groups to the motivation of individuals with common goals and interests in using Telegram as a communication space for virtual sexual activity. The qualitative method with the netnography approach as a data collection technique is carried out with online interviews, so it can analyze and observe patterns of communication as well as virtual sexual activity in Telegram. The research is aimed at identifying the existence of sexual culture populations in the cyber world by revealing the activities identified as sexual virtual practices, from the distribution of pornography to the practice of prostitution, which is considered to be one of the secure media using features available in the app used.*

Keywords – *Communication; Netnography; Sexual; Telegram; Virtual.*

Abstrak. *Tulisan ini menelusuri pembentukan kelompok hingga motivasi individu yang memiliki tujuan dan minat yang sama yaitu penggunaan Telegram sebagai ruang komunikasi hingga aktivitas virtual seksual. Metode kualitatif dengan pendekatan netnografi sebagai teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara online, sehingga dapat menganalisis dan mengamati pola komunikasi serta aktivitas virtual seksual di Telegram. Penelitian dilakukan bertujuan untuk mengetahui adanya populasi budaya seksual di dunia maya dengan mengungkap aktivitas-aktivitas yang teridentifikasi praktik virtual seksual dari penyebaran pornografi hingga praktik prostitusi yang dianggap bahwa media masa merupakan salah satu media yang aman dengan pemanfaatan fitur yang tersedia pada aplikasi yang digunakan tersebut.*

Kata Kunci – *Komunikasi; Netnografi; Seksual; Telegram; Virtual.*

I. PENDAHULUAN

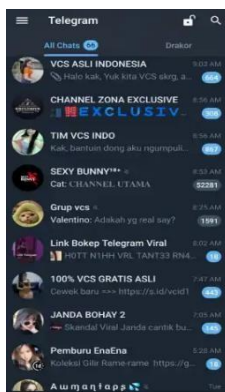
Dunia maya terdiri dari komunitas-komunitas yang bersatu secara emosional, dengan asal-usul sosio-kultural yang berbeda, tetapi memiliki kesamaan dalam berbagi minat, hasrat, dan perasaan. Komunitas-komunitas ini didasarkan pada sistem makna khusus yang dimanifestasikan secara eksklusif atau sebagian besar dan dinegosiasikan secara online. Popularitas komunitas virtual mencerminkan fakta bahwa individu menggunakan teknologi seperti Internet untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan sosial mereka [1], partisipasi dalam komunitas virtual tidak terbatas pada satu komunitas saja, orang terlibat dalam komunitas yang berbeda berdasarkan minat pribadi masing-masing. Mayoritas orang, selama hidup mereka biasanya mengambil bagian dalam beberapa komunitas melalui media, teknologi, dan platform yang berbeda, tergantung pada hasrat dan minat yang mereka anggap dominan dalam tujuan tertentu. Melalui pendekatan netnografi menjadikan sebuah pengalaman, aktivitas, dan hubungan yang dikembangkan melalui berbagai media grup jejaring sosial, blog, komunitas, dan lain-lain [2]. Komunitas-komunitas yang terbentuk secara online memanfaatkan platform web untuk terhubung dalam interaksi, kaitan netnografi dengan penggunaan teknologi sebagai budaya kemajuan, selain menjadikan pengguna candu gawai adapun penelitian ini dilakukan guna menunjukkan akan pergeseran dalam budaya baru dari pemanfaatan media massa. Pada mulanya tiap masyarakat memiliki latar belakang budaya yang berbeda dalam penafsiran seksualitas, namun kini telah terjadi perubahan hingga perbedaan cara pandang yang dianggap logis, tidak jarang bahwa ketika mengakses media masa terkadang di hadapkan dengan aktivitas bermuatan seksual. Hal tersebut salah satu pengaruh penggunaan teknologi yang begitu besar sehingga memungkinkan pergeseran budaya dari ketidaksiapan dalam penerimaan, atau bahkan penyalahgunaan fungsinya. Netnografi yang merupakan penelitian terbaru komunikasi dan perilaku konsumen yang menggunakan media komputer, memberi sumbangsih dalam perdebatan mengenai definisi etnografi di internet [3] dalam membuka fenomena penafsiran artian seksualitas sekarang bukan lagi hal yang tabu, kali ini diartikan sebuah kebutuhan biologis manusia yang bisa saja dilakukan dan diakses secara eksplisit melalui cyber, dengan aplikasi perpesanan instan seperti Telegram yang telah menjadi tempat populer bagi individu untuk berinteraksi, dirancang Telegram merupakan aplikasi berbasis cloud, yang memudahkan penggunaanya dapat mengakses satu account Telegram dari perangkat yang berbeda dan secara

bersamaan, untuk kenyamanan guna mengirim teks, audio, video, gambar dan pesan stiker [4]. Dengan demikian, pesan yang dikirimkan benar-benar aman dari pihak ketiga, bahkan dari Telegram tidak hanya teks, gambar dan video telegram yang merupakan aplikasi berbasis cloud, memfasilitasi akses pengguna ke akun Telegram dari perangkat berbeda, termasuk kaitannya dengan seksualitas, Telegram yang telah menjadi ruang alternatif bagi masyarakat untuk hidup dan mengekspresikan seksualitasnya, ruang ini adalah tempat berlangsungnya interaksi seksual online, percakapan, dan berbagi konten terkait seksualitas, karena fitur keunggulan telegram yang ada seperti privasi pesan telegram yang sangat dienkripsi dan dapat dihapus sesuai pengaturan, kemudian Telegram tidak memiliki batas pada ukuran media yang dikirim dan chatting [5] penggunaan aplikasi pesan instan terkait seksualitas menjadi tumbuh pesat. Tujuan studi etnografi konvensional untuk menunjukkan bagaimana realitas tertentu diproduksi secara sosial dan dipertahankan melalui norma-norma, ritual, ritual dan aktivitas sehari-hari [3]. Virtual seksual pada penggunaan aplikasi Telegram mencerminkan keragaman identitas seksual dan gender, orientasi seksual dan identitas gender yang berbeda dapat berkomunikasi, berbagi pengalaman, dan mencari dukungan di komunitas, hingga alternatif mencari keuntungan komersial, sehingga peneliti menemukan adanya saluran atau fitur yang di salah gunakan sebagian penggunaannya hingga memiliki karakteristik adanya praktik saling berbagi kiriman yang berunsur pornografi, juga beberapa group telegram dan user yang menunjukkan praktik prostitusi online dengan menggunakan jejaring sosial tersebut [6].

Tulisan ini juga relevan dengan penelitian terdahulu yang berjudul “Gambaran Perilaku Cybersex pada Remaja Pelaku Cybersex di Kota Medan” yang dilakukan oleh Sari dan Purba (2012). Tujuan penelitian ini adalah membuka aktivitas-aktivitas pornografi yang tersembunyi di telegram berupa chaturbate. Partisipan didalam penelitian ini merupakan individu yang mengaku pernah melakukan kegiatan cybersex. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa 67% remaja yang melakukan aktivitas cybersex dalam rangka rekreasi, 29% merupakan pengguna beresiko, dan hanya 4% merupakan pengguna kompulsif. Penelitian ini juga menemukan bahwa motif para remaja pelaku cybersex melakukan aktivitas cybersex adalah kemudahan dalam mengakses atau memperoleh materi seksual, kebebasan dalam mengekspresikan fantasi seksual mereka dengan menggunakan fitur Bot yang tersedia di Telegram [6].

Penelitian tentang aksi Virtual Seksualitas juga pernah dilakukan oleh Hildawati (2018) dengan judul “Seks Onlen, Media Sosial, dan Gender” Tujuan penelitian ini ingin mengeksplorasi lebih jauh bagaimana seksualitas hadir dalam dunia maya seperti Instagram. Penelitian ini menyimpulkan bahwa seks memiliki pemahaman yang berbeda dari sisi gender, sebagian berpendapat sebuah kesenangan dan sebagian berpendapat sebagai salah satu aktivitas yang memiliki keuntungan komersial. Berbagai reportasi pelaku seksual menggambarkan kesenangan akan hubungan. Maka berbagai penawaran atau iklan pun menjual sebagai cara menjajakan tubuh dan seks. Orientasinya untuk mendapatkan keuntungan ekonomi atas aktivitas seks yang mereka lakukan, disisi lain sebagai pemuasan kebutuhan biologis [7].

Persamaan penelitian-penelitian sebelumnya di atas dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang aktivitas virtual seksualitas namun perbedaannya terletak di objek penelitiannya. Jika penelitian sebelumnya mengambil responden remaja hingga umum, serta pemahaman dari dua sudut pandang berdasarkan gender, penelitian ini menitik beratkan pada penggunaan telegram yang dihubungkan dengan bentuk-bentuk aktivitas virtual seksual. Dari hasil observasi pada beberapa kelompok peneliti setidaknya menemukan beberapa 15 grup dan channel sebagai penebar materi dewasa, layanan jasa virtual seksual, interaksi seksual hingga transaksi seksual, dengan 10 informan pendukung yang teridentifikasi pada aktivitas seksual, pelayanan seksual, hingga motif pengguna aplikasi Telegram sebagai ruang virtual seksualitas. Beberapa penggunaan fitur telegram sebagai ruang Virtual Seksual yang ditemukan peneliti dengan bentuk diantaranya; sexbot, sexting, penyebaran materi pornografi dari group-channel, videocallsex, prostitusi, hingga sexual exhibition.



Gambar 1. Contoh Pola Komunikasi Virtual Seksual



Gambar 2. Contoh komunikasi pelayanan virtual seksual

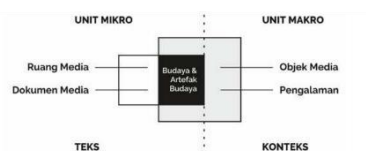
Untuk mengatasi masalah dan kesenjangan penelitian yang ada, analisis netnografi pengguna Telegram sebagai ruang seksualitas virtual dapat memberikan wawasan berharga tentang dinamika seksualitas manusia dalam konteks digital. Peneliti setidaknya bergabung dengan tiga grup yang teridentifikasi aktivitas virtual seksual dan lima channel yang teridentifikasi aktivitas virtual seksual, dan enam informan yang teridentifikasi dan mengidentifikasi dirinya sebagai penggunaan aplikasi telegram sebagai media virtual seksual. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pemahaman kita tentang seksualitas manusia di era digital, meskipun media massa telah memiliki kecanggihan, perlu diingat pada penggunaannya jika berkembangnya teknologi yang semakin pesat juga merubah budaya komunikasi dengan media massa sebagai peluang baru untuk eksplorasi seksual, komunikasi, dan pembangunan komunitas dengan orang-orang yang memiliki minat dan preferensi yang sama, namun masih minim pengetahuan dampak yang dapat menyebabkan masalah seperti privasi, keamanan, dan risiko penyalahgunaan yang merugikan pihak terkait.

II. METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif Creswell dalam Semiawar [8] memberikan definisi bahwa “penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengembangkan dan memahami suatu gejala yang menjadi objek. Penelitian komunikasi kualitatif biasanya tidak dimaksudkan untuk memberikan penjelasan-penjelasan, mengontrol gejala-gejala komunikasi, mengemukakan prediksi-prediksi, atau menguji teori apapun, tetapi lebih dimaksudkan untuk mengemukakan gambaran atau pemahaman mengenai bagaimana dan mengapa suatu gejala atau realitas komunikasi terjadi”. Jenis penelitian kualitatif yang digunakan adalah deskriptif yang memaparkan situasi atau peristiwa.

Melalui pendekatan Netnografi atau etnografi virtual pada penelitian kualitatif penyesuaian dari beberapa karakteristik khusus pada etnografi tradisional yang memiliki bertujuan untuk mengkaji budaya dan praktek-prakteknya yang ada dalam komunikasi berbasis teks melalui media komputer [2]. Pendekatan netnografi adalah adaptasi Virtual yang sama dengan peneliti bergabung dengan komunitas virtual, mengamati pola komunikasi populasi komunitas satu sama lain, juga menganalisis konten virtual yang dihasilkan oleh komunitas. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan bentuk observasi pada akun jejaring sosial Telegram. Riset ini juga menggunakan analisis media siber (AMS) yaitu tataran level ruang media, dokumen media, objek media dan pengalaman [9] dengan mengumpulkan data dan informasi sebanyak mungkin untuk mengidentifikasi group jejaring sosial Telegram yang dijadikan ruang Virtual Seksualitas sebagaimana temuan ruang obrolan group, channel, hingga Bot Telegram, langkah selanjutnya dengan wawancara, pada etnografi virtual digunakan untuk memudahkan pemahaman tentang makna menggunakan wawancara dialogis yang interaktif, peneliti mengeksplorasi makna tersembunyi bersama subyek, peneliti memverifikasi setiap pemahaman, sebelum

peneliti memberikan analisis lebih lanjut dan memberikan kritik. Proses ini disebut sebagai berbagi pengalaman bersama oleh Anderson and Weitz (dalam Ariesta.2018 : 8) Hal ini untuk melihat bagaimana posisi entitas dalam level mikro atau teks maupun makro yang berada dalam konteks[10]. Pada praktiknya, analisis media siber terbagi menjadi empat level, yakni ruang media (media space), dokumen media(media archive), objek media (media object), dan pengalaman (experientialstories) [9].



Gambar 3. Bagan Ruang Media

Sumber Nasrullah 2017

Ruang media dan dokumen media berada dalam unit mikro atau teks sementara objek media dan pengalaman media berada dalam unit makro atau konteks. Dalam unit mikro melalui wawancara yang dilakukan adalah dengan wawancara tidak terstruktur secara daring, baik menggunakan bentuk sinkron chatting dalam bentuk teks secara online melalui aplikasi yang dapat memuat chattingan yang peneliti lakukan, sedangkan dalam unit makro peneliti telah bergabung dengan 2 grup dan 3 channel. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini yang terdiri 10 informan yang tergabung di dalam group/channel telegram yang bermuatan, pengguna fitur sexbot, serta mengidentifikasi pengguna telegram sebagai ruang alternatif Virtual Seksual.

Tabel 1. Data Username

No.	Nama Pengguna	Jenis kelamin	Fitur telegram yang digunakan
1	@Rizz###	Laki – laki	Sex bot
2	@Aten###	Laki – laki	Sex bot
3	@Rauz###	Laki – laki	Grup
4	@Jpaw.###	Laki – laki	Channel
5	@Lil###	Laki – laki	Video call sex
6	@Sinatrap###	Laki – laki	Video call sex
7	@Be.##	Laki – laki	Sexting
7	@Match###	Perempuan	Sexting
8	@Yuu###	Perempuan	Grup
9	@Nis###	Perempuan	Channel
10	@Cha###	Perempuan	Bot

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan virtual merupakan yang dimuali dari Hubungan pribadi di mana hubungan konvensional orang-orang, terutama terdiri dari pertemuan tatap muka, tidak lagi penting dan seringkali sama sekali tidak ada. Dalam semua hubungan, hidup di bawah satu atap kurang penting daripada menjadi dekat secara intim, tetapi dalam hubungan virtual, imajinasi daripada kontak fisik, menjadi pusat perhatian. Kurangnya aktivitas fisik langsung tidak membuat hubungan ini menjadi kurang aktif—sebaliknya, mereka dipenuhi dengan aktivitas imajiner yang tidak dapat dilakukan atau sulit dilakukan dalam hubungan yang sebenarnya. Imajinasi online juga dapat mengisi, dengan cara yang menarik, detail yang mungkin masih samar-samar oleh pasangan kita. Sifat imajiner dunia maya memudahkan untuk mengidealkan yang lain—dan idealisasi adalah elemen penting dalam cinta romantis. Realitas virtual atau imajiner selalu menjadi bagian dari kehidupan manusia. Semua bentuk seni melibatkan semacam realitas virtual. Dunia maya mirip dengan ruang fiksi dalam arti bahwa dalam kedua kasus, pelarian ke realitas virtual bukanlah penolakan realitas melainkan bentuk penjelajahan dan permainan dengannya. Satu perbedaan penting antara keduanya adalah sifat interaktif dunia maya

A. Virtual Sexual Pengguna Telegram

Telegram memang sudah lama populer jauh sebelum masa *smartphone*. Telegram dulu merupakan fasilitas kantor pos yang digunakan untuk mengirimkan pesan tulis jarak jauh dengan cepat. Tetapi setelah teknologi berkembang cepat, fasilitas ini tegerus dan tidak digunakan lagi, sekarang nama Telegram diambil oleh sebuah

startup yang dikembangkan menjadi sebuah aplikasi. Kini aplikasi Telegram ini hadir dengan berbagai kelebihan yang mampu membuat beberapa pihak justru beralih dan lebih tertarik menggunakan aplikasi ini dari pada berbagai aplikasi lain seperti Whatsapp, line, dan sejenis lainnya. Seks dan teknologi kemungkinan telah saling terkait sejak manusia menyadari bahwa mereka dapat menggunakan sebuah kecanggihan pada kepuasan diri mereka. Kemunculan teknologi pada New media tidak mengherankan bahwa orang-orang telah menaruh minat yang cukup besar pada konsep seks virtual. Meskipun terlihat sederhana dalam definisinya, seks virtual meliputi berbagai praktik, mulai dari masturbasi sederhana, fantasi dalam sebuah imajinasi setiap individual.

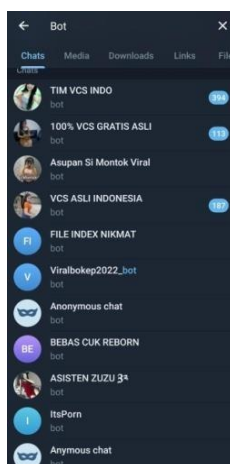
Bentuk Komunikasi Virtual Seksual Menggunakan Telegram

Dalam perkembangan teknologi yang cepat, virtual seksual menjadi salah satu topik yang mendapatkan perhatian di media masa, tetapi juga memunculkan banyak pertanyaan dan perdebatan mengenai implikasi moral, sosial, dan budaya yang terkait dengan penggunaannya. Beberapa percobaan telah dilakukan dalam mengembangkan fitur atau kecerdasan buatan. Namun, penting untuk menyadari bahwa penggunaan teknologi ini bisa melibatkan isu-isu seperti privasi, keamanan, serta aspek psikologis dan sosial yang lebih luas. Peneliti menemukan beberapa bentuk komunikasi virtual seksual dalam penggunaan telegram yang diantaranya:

Sex Bot

Teknologi dan Kemajuan yang pesat memunculkan pertanyaan tentang bagaimana perkembangan bot seks dapat memengaruhi masyarakat secara keseluruhan. Regulasi, privasi, dan pertimbangan lainnya menjadi penting untuk dipertimbangkan saat menjelajahi dan mengembangkan teknologi semacam itu. Pendapat dan pandangan terhadap normalisasi bot seks dapat bervariasi tergantung pada individu, budaya, dan konteks sosial tertentu. Adalah penting untuk mendengarkan berbagai sudut pandang dan mempertimbangkan dampak sosial, emosional, dan etis dari penggunaan bot seks sebelum mencapai kesimpulan atau keputusan.

Bot Telegram secara default tidak dapat secara otomatis mendeteksi aktivitas seksual pengguna. Bot Telegram biasanya diatur untuk menjalankan tugas tertentu, seperti memberikan informasi, menjawab pertanyaan, atau melakukan fungsi-fungsi khusus lainnya sesuai dengan tujuan yang ditentukan oleh pengembangnya. Namun, penting untuk diingat bahwa setiap percakapan atau aktivitas yang dilakukan oleh pengguna di Telegram dapat direkam atau dipantau oleh pihak yang memiliki akses ke data tersebut. Jadi, meskipun bot Telegram sendiri mungkin tidak secara langsung mendeteksi aktivitas seksual, tetapi pihak yang mengelola platform atau penyedia layanan mungkin memiliki kemampuan untuk memantau atau menganalisis data pengguna, tergantung pada kebijakan privasi dan ketentuan penggunaan yang berlaku.



Gambar 4. Fitur Bot Telegram yang dijadikan sebagai ruang Virtual Seksualitas



Gambar 5. Contoh Interaksi yang Beunsur Sexual Dengan Fitur Bot

Fitur Bot Telegram yang dijadikan sebagai ruang Virtual Seksualitas, nampak pada peneliti mencoba salah satu bot dengan nama saluran “Anonymous Chat” dapat dilihat setelah peneliti mengidentifikasi gender dan memilih untuk menemukan lawan bicara, maka dengan otomatis bot ini akan mempertemukan dengan seseorang yang disebut “anonymous” atau pengguna yang tidak diketahui identitasnya. Interaksi yang dilakukan pengguna Bot ini kebanyakan berisi ajakan kearah seksual, hal tersebut diperkuat dengan gif serta gambar sebagai symbol ketelanjangan serta ajakan kearah pornoaksi. Perwujudan Fantasi Seksual menjadikan bot seksualitas dapat menjadi sarana yang aman untuk menjalankan fantasi seksual individu tanpa melibatkan orang lain secara fisik. Karena media arus utama sebagai cara yang dipertanyakan bagi (biasanya) pria untuk menemukan persahabatan, dan bahkan cinta, yang melepaskan mereka dari “teror” interaksi sosial nyata [11]. Mereka berpendapat bahwa bot seksualitas dapat memberikan kepuasan dan kesenangan seksual kepada individu yang mungkin tidak dapat mencapainya melalui hubungan manusia atau dalam konteks sosial tertentu.

Hal ini juga diungkapkan oleh 2 informan dengan inisial @Rizz#### *“jaman sekarang mah kalau sange enak, tinggal main bot buat cari partner yang lagi sange, apalagi kalau sama sama butuh sama sama sange jadi bisa move PC...”*

@Aten#### *“Sebenarnya Cuma gabut aja sih, missal kalau partnernya mau itu bonus, kalau ndak ya gak maks juga lagian banyak opsi lain kalau lagi horny”*

@Cha#### *“aku kalau malam insomnia, gak tidur jadi pake bot Cuma buat cari teman kalau sange itu masalah masing-masing...”*

Dari pernyataan ke 2 informan tersebut menjelaskan bahwasanya perilaku menyimpang seperti hal yang dinormalisasi dan demistifikasi, bot seksualitas dapat membantu dalam demistifikasi topik seksualitas dan, adanya ruang bot seksualitas dapat membantu individu untuk lebih memahami tubuh mereka sendiri, rasa kepercayaan diri dalam hal seksualitas tanpa bertemu dan berkontak secara langsung, yang terpenting satu sama lain memiliki tujuan dan ketertarikan yang sama. Sex Bot dapat memberikan kesempatan untuk menjelajahi fantasi seksual, mendapatkan kepuasan seksual, atau mengatasi kebutuhan keintiman. Bagi beberapa individu yang sulit menemukan pasangan atau mengalami kesulitan dalam kehidupan seksual mereka, Sex Bot dapat menjadi pengganti sementara untuk memenuhi kebutuhan ini. Penting untuk diingat bahwa setiap individu memiliki respons dan pengalaman yang berbeda terhadap penggunaan Sex Bot. Faktor seperti kebutuhan sosial, konteks individu, dan pemahaman tentang batasan penggunaan menjadi faktor yang penting dalam mengevaluasi dampak yang mungkin terjadi. Penting juga untuk berhati-hati dalam menggunakan teknologi semacam ini dan mempertimbangkan konsekuensi yang mungkin timbul seperti pelanggaran privasi.

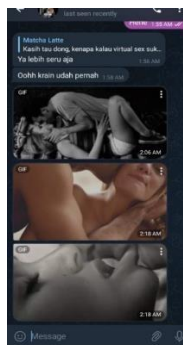
Textual Sexual/Sexting

Ledakan teknologi tak lagi membuat individu menjadika film pornografi menjadi salah satu untuk mengungkapkan kecenderungan kita untuk mencari rangsangan. Di mana-mana ponsel mengungkapkan kebutuhan putus asa kita untuk koneksi konstan dengan orang-orang yang dekat dengan kita, namun koneksi kita berusaha untuk menyembunyikan rasa takut kita terhadap orang asing di sekitar kita saat kita memblokir kehadiran mereka melalui percakapan yang dimediasi terus-menerus. Kasus sexting mengungkapkan sifat seksual kita dan keinginan kita untuk berbagi seksualitas kita dengan orang lain. Ekspresi seksual hanya dapat ditekan, tetapi tidak sepenuhnya diberantas. Gordon-Messer, Bauermeister, Grodzinski, dan Zimmerman (2013) [12] memaparkan bahwa terdapat beberapa tipe orang yang terlibat sexting. Pertama adalah receivers atau individu yang pernah menerima foto, gambar dan pesan seksual sugestif. Kedua adalah senders atau individu yang pernah mengirim foto, gambar, dan pesan seksual sugestif. Kemudian yang ketiga adalah two-way sexters atau individu yang pernah menerima dan mengirim foto, gambar, dan

pesan seksual sugestif menyatakan bahwa individu yang terlibat sexting lebih banyak yang menerima dan mengirimkan kembali dibandingkan yang pasif atau yang hanya menerima saja [13] Memang, ada kekhawatiran luas bahwa sexting mungkin merupakan perpanjangan dari budaya seksual yang menekan perempuan muda untuk menampilkan diri mereka dengan cara seksual dan objektifikasi [14]. Pekerjaan terbatas telah dilakukan untuk menggabungkan kaum muda. Pandangan orang tentang sifat dan asal usul sexting. Pandangan semacam itu memiliki nilai khusus saat mengembangkan strategi untuk melindungi kaum muda dari potensi bahaya. Studi ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan membawa suara kaum muda ke dalam percakapan akademis.



Gambar 6. Contoh dari aktivitas sexting



Gambar 7. Contoh dari aktivitas sexting dengan video gift

Gambar diatas merupakan contoh dari aktivitas Virtual Seksual (sexting) yang mana komunikasi dilakukan untuk Membuat rangsangan dan mengekspresikan perasaan baik melalui simbol-simbol maupun emoticon yang berisyarat ajakan kepada lawan jenis,adapaun informan dengan inisial akun @BE## yang mengungkapkan bahwa

“Telegram itu banyak enakya pokoknya,banyak yg sfrekuensi,sexting itu awalan,imajinasi saja sebelum proses ke lebih lanjut wkwk,Kaya sebelum vcs kan sexting dulu biar ada pendekatan,kalau udah dapet feelnya,tinggal clear chat atau block,orang kita sama sama sange,gak ada yang dirugiin sama-sama enak”

Dan dengan akun berinisial @Match### menyatakan bahwa

“Gimana ya...kalau aku sih yaa..siapa sih yang gak pernah sange,wkwkw?jujur aja lu juga pernah,tapi kalau disini enakya bisa hide identitas sih,lebih aman menurut gw”

Dari observasi diatas mengungkap bahwasanya informan dapat mendapatkan kepuasannya melalui platform Telegram dengan berbagai fitur pendukung seperti ”clear chat” hingga ‘block’ sebagai fitur keamanan yang tersedia oleh platform tersebut.Meskipun sexting bisa tampak sebagai kegiatan yang tidak berbahaya atau menyenangkan antara dua orang dewasa yang saling setuju, terdapat beberapa bahaya yang terkait dengan praktik ini, terutama saat melibatkan remaja atau ketika pesan-pesan tersebut berakhir di tangan yang salah, seperti halnya penyebaran luas

di klik akan langsung diarahkan ke bot khusus dimana full video tersebut disimpan. Selain Channel peneliti menemukan bentuk dari komunikasi kelompok yang teridentifikasi sebagai praktik Virtual Seksual, namun bedanya dalam mengakses ini semua anggota bisa saling berinteraksi satu sama lain.



Gambar 10. Contoh aktivitas virtual seksual di grup telegram



Gambar 11. Contoh deskripsi grup aktivitas virtual seksual

Eksploitasi seksual makin terlihat dari interaksi yang ditampilkan pada gambar diatas, setiap individu mengungkapkan ketertarikan kepada eksploitasi dirinya dari kata-kata ajakan yang terkirim. Salah satu informan yang bergabung dengan grup dengan inisial @Ranz### mengungkapkan “*Gabung grup yang jelas buat have fun, kan jelas member pasti kebanyakan lagi high lagi sange, lah ngapain kalau ga lagi pengen gabung gitu? Ntar tinggal pc kalau mau ya ayoo kalau ga ya tinggal pc lainnya asih*”

Kemudian dengan akun yang berinisial @Yuu## berpendapat “*sbenarnyaa sih nyari teman. teman ngobrol. teman apa gitu, kalau missal sexting yaaa boleh aja asal ganteng kwkwwk, kalau sama sama mau fine fine aja..*” dari ulasan informan menyatakan bahwasanya kesamaan perasaan demi menyalurkan hasrat sangatlah mudah apalagi dengan dukungan teknologi, setiap pengguna memiliki motivasi yang berbeda, karena dorongan atau keinginan untuk berbagi dan berkomunikasi, beberapa pengguna mungkin ingin berbagi pengalaman, cerita, atau pertanyaan dengan orang-orang yang memiliki minat yang sama mereka mencari tempat di mana mereka bisa terbuka secara seksual tanpa rasa malu atau penghakiman. Sebagian orang mungkin bergabung dalam grup tersebut karena mencari akses ke konten pornografi atau materi dewasa lainnya. Mereka mungkin ingin menemukan dan berbagi materi yang memenuhi minat seksual mereka.

Video Call Sexual

Video call sex adalah praktik seksual di mana setidaknya dua orang melakukan aktivitas seksual melalui panggilan video atau video call melalui platform komunikasi online. Praktek ini sering digunakan oleh pasangan yang terpisah secara geografis atau dalam hubungan jarak jauh yang ingin menjaga kedekatan dan keintiman meski tidak berada di tempat yang sama. Menurut (Hadid 2021) Video call sex adalah komunikasi antara laki – laki dan perempuan, dimana para pelanggan berkomunikasi dengan menampilkan aksi pornografi melalui video secara live dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwasanya praktik Virtual Sexual berbasis video Call dalam platform Telegram cukup banyak digandrungi, pasalnya banyak juga bot hingga channel yang menjajahkan visual seksualitas personal atau dalam platform ini disebut dengan Telent memiliki banyak pengikut disetiap ruang obrolanya.



Gambar 12. Contoh aktivitas virtual seksual dalam vidiocall



Gambar 13. Contoh Testimoni Pengguna Jasa Virtual Seksual

Pada keterangan gambar diatas,peneliti menjumpai sebuah channel yang menawarkan jasa VCS atau Video Call Sexual dengan media elektronik,hal tersebut nampak penyelewengan dalam upaya mendapat keuntungan secara komersil aktivitas Virtual Sexual ini menjadi hal yang tidak tabu lagi,pasalnya, hal ini diperkuat dengan adanya transaksi dan variasi harga sesuai dengan request pemesan dan individu yang menjalankan transaksi ini atau dalam kata lain disebut talent, ditambah lagi cukup banyak testimony yang diberikan admin menunjukkan bahwa aktivitas Virtual Sexual dengan bentuk komunikasi berupa VCS cukup banyak peminat. Adapun salah satu infroman yang menggunakan jasa VCS pada akun @Sinatrap#### mengungkapkan motivasinya menggunakan layanan ini

“Sebenere gw introvert, tp ya nafsu itu pasti, pengen ada variasi baru aja buat ngelmpiasin nafsu, masa yanonton bokep mulu, ganti atmosphere di Telegram aapa lagi yg gabung gc mah udah jelas sama horny, atau cari di Bot banyak. Kalau pengen ya tinggal booking, PC ke admin biasanya habis bayar nanti dikasih kontak talent yang bisa diVCS”

Kemudian pada akun @Lil### *“Sya sich pake soalnya banyak testimony jadi percaya aja,harga juga relative penting ada bahan coli,biar gak ngocok sendirian”*

Dari pertanyaan iforman diatas, peneliti menganalisi bahwasanya, individu memiliki motivas dan karakter yang berbeda-beda sehingga berani terdorong melakukan aktivitasVirtual Seksual, ironinya budaya Indonesia seakan udah tergeser karena ketidaksiapan dalam menggunakan teknologi karena hanya dengan bertelfon dan menunjukkan ketelanjangan bisa dimanfaatkan untuk mrendapat keuntungan. Di satu sisi lain menurut penlitu fitur privacy yang terdapat diTelegram tergoloong cukup aman bagi setiap penggunanya namun dibalik itu, juga ada kemungkinan kejahatan yang berpotensi merugikan salah satu pihak.

Prostitusi

Prostitusi adalah praktik di mana seseorang terlibat dalam aktivitas seksual komersial dengan orang lain dengan imbalan uang, barang, atau layanan lainnya. Orang yang terlibat dalam prostitusi, sering disebut pelacur atau pekerja seks komersial, memberikan layanan seksual kepada klien yang membayar. Prostitusi berasal dari bahasa Latin yaitu prosituare yang berarti membiarkan diri berbuat zina, melakukan perbuatan persundalan, pencabulan, pergendakan[15]



Gambar 14. Contoh aktivitas prostitusi pada telegram



Gambar 15. Contoh Penggunaan Jasa virtual seksual di Telegram

Gambar diatas merupakan temuan peneliti ruang obrolan dalam akun yang tercantum pada gambar 9 dengan 13.1k pengikut menunjukkan bahwasanya cukup banyak pengguna telegram menggunakan jasa prostitusi atau bahkan hanya mengikuti ruang obrolan tersebut, diperkuat dengan testimony hingga transaksi yang menjadi bukti bahwasanya prostitusi online memanfaatkan ruang Telegram sebagai ruang transaksi seksualitas. Penting untuk diingat bahwa open BO atau praktik prostitusi melalui aplikasi Telegram melibatkan kegiatan ilegal dan berpotensi membahayakan. Penting untuk menjauh dari praktik-praktik semacam itu dan mematuhi hukum yang berlaku serta memprioritaskan kesehatan, keselamatan, dan kesejahteraan diri sendiri.

Exhibition Sexuality

Exhibition sexualities dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, mulai dari tindakan sederhana seperti memperlihatkan bagian tubuh hingga tindakan seksual yang lebih eksplisit di ruang publik. Praktik ini seringkali melibatkan saling pengertian dan timbal balik antara peserta pameran dan penonton. Hal ini bisa terjadi di tempat-tempat tertentu, seperti klub seks, teater dewasa atau platform online yang secara khusus merespon keinginan peserta pameran. Ekshibisionisme pada prinsipnya merupakan salah satu penyimpangan dalam preferensi seksual atau parafilia. Parafilia sendiri adalah ketertarikan, fantasi-fantasi atau dorongan-dorongan seksual yang bersifat menetap yang melibatkan objek seksual bukan manusia, kesakitan atau pelecehan, anak-anak, atau orang yang tidak menghendaki



Gambar 16. Contoh aktivitas virtual seksual live show

Gambar diatas merupakan bentuk porno aksi, aktivitas Virtual Seksual dalam bentuk “LIVE SHOW” yang artinya aktivitas ini merupakan sebuah pertunjukan secara langsung dengan mempertontonkan bagian tubuh

seseorang dengan durasi waktu, dan kriteria yang telah ditentukan oleh Admin atau seseorang yang mengendalikan Channel tersebut, bagi anggota channel ini dapat mengikuti aktivitas pornoaksi tersebut melalui chat Admin, kesenangan ini dijadikan aktivitas Virtual seksual menjadi gaya baru dalam memperoleh keuntungan komersial bagi siapapun yang memiliki keterkaitan dengan seksualitas.

B. Perilaku Komunikasi Virtual Sex menggunakan Telegram dalam sudut pandang Sosial

Berdasarkan pada temuan dilapangan diperoleh bahwa sudut sosial memandang perilaku VirtualSex ini merupakan salah satu output interaksi dan juga komunikasi yang kurang baik. Soerjono Soekanto berpendapat bahwa “interaksi sosial adalah hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok- kelompok manusia, maupun antara orangperorangan dengan kelompok manusia. Interaksi sosial dapat terjadi jika dua orang atau lebih saling bertemu, baik bertemu untuk saling menegur, berjabat tangan, berbicara bahkan mungkin berkelahi” [16]. Fungsi media sosial sebagai media dalam melakukan interaksi sosial seperti telegram ini tentunya secara harfiah ditujukan untuk interaksi yang baik. Akan tetapi pemanfaatan media Telegram untuk Virtual sex tentunya akan menimbulkan dampak sosial yang buruk dan dapat mengganggu tatanan sosial masyarakat. Pasalnya pada beberapa sosial media memiliki sistem deteksi kata tak pantas dan gambar yang harus dicekal, sehingga lebih terlindungi. Sementara pada Telegram ini semua hal dapat diakses dengan bebas. Sehingga ini akan berpengaruh pada kehidupan sosial. Berdasarkan wawancara dan analisa yang dilakukan rata-rata pengguna yang melakukan Virtual Sex ini hanya mengobrol atau Virtual sex secara verbal dengan intensitas yang cukup jarang. Kemudian semakin lama menjadi lebih sering dan berubah pada bentuk virtual sex lain seperti mengirimkan gambar dan terjadi peningkatan intensitas secara berulang sehingga berakhir pada video dengan durasi tertentu. Belum ada tinjauan ilmiah khusus berdasarkan metode empiris yang diakui tentang ruang lingkup diskriminasi seksual dunia maya, ruang obrolan, dan lingkungan permainan. Belum ada kesimpulan yang dapat diandalkan tentang ruang lingkup kegiatan tersebut. Hal ini terutama benar karena kasus cyber grooming (mirip dengan kejahatan pelecehan lainnya) sebagian besar disebut pelanggaran terkait kontrol, yaitu kejahatan yang jarang dilaporkan oleh korban dan sebagian besar terungkap setelah penyelidikan proaktif oleh POLISI. Jika lembaga penegak hukum tidak berusaha untuk menemukan dan menghukum sendiri pelanggar online, jumlah laporan dan hukuman akan tetap rendah.

Selain itu sisi buruknya jika Virtual Seksual ini sangat memungkinkan terjun dan diakses oleh usia dibawah umur, mengingat tidak ada sistem verifikasi usia yang efektif, angka-angka ini pada prinsipnya dipertanyakan karena usia sebenarnya tidak ditetapkan selama proses pendaftaran. Meskipun anonimisasi di dunia maya digunakan secara positif oleh banyak orang (dengan membiarkan mereka menjadi jenis kelamin yang berbeda atau memiliki karakter yang berbeda dan menciptakan identitas virtual) (Cole; Griffith 2007), ada orang yang dengan sengaja mengaburkan usia dan identitas mereka. Gender untuk mendapatkan kepercayaan dari anak di bawah umur dengan dugaan identitas ini. Tujuan dari perilaku tersebut adalah untuk menghasut seksual interaksi dengandi sebut cyber grooming (Rüdiger, 2012)

Terkadang pelaku memulai komunikasinya dengan langsung menanyakan cybersex (CS). Atau Virtual Sexual adalah bentuk komunikasi tertulis erotis interaktif, yang intensitasnya paling sebanding dengan kontak erotis verbal, seperti telepon seks. Pengguna menulis tentang fantasi seksual mereka satu sama lain atau menanggapi komentar orang lain. Hal ini mengakibatkan terjadinya komunikasi intim yang seringkali bersifat pornografi. Percakapan seperti itu bisa dimulai dengan sangat polos. Penting untuk dicatat bahwa platform seperti Telegram berusaha untuk mengatasi masalah konten ilegal, termasuk cybersex, dan melakukan langkah-langkah untuk meningkatkan keamanan dan kepatuhan terhadap kebijakan mereka. Namun, penyebaran cybersex tetap menjadi tantangan yang kompleks dan terus berubah, dan penanggulangannya memerlukan upaya yang terkoordinasi antara platform, pihak berwenang, dan komunitas pengguna. Sebagai prinsip umum, perusahaan platform media massa berusaha untuk mengikuti hukum yang berlaku di negara-negara di mana mereka beroperasi. Namun, karena perusahaan-perusahaan ini sering beroperasi di berbagai yurisdiksi dengan undang-undang yang berbeda, menerapkan kepatuhan terhadap hukum menjadi tantangan yang kompleks.

VII. SIMPULAN

Dari hasil analisis serta pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa Telegram telah menjadi platform yang populer melalui fitur bot, group/channel untuk berinteraksi dan mengekspresikan seksualitas. Ruang virtual ini menyediakan kesempatan bagi individu dengan berbagai orientasi seksual, identitas gender, dan preferensi seksual untuk berkomunikasi, berbagi konten, dan membentuk komunitas online. Tidak hanya aktivitas dari gambar tetapi video dan video call dapat menjadi aktivitas sexuality. Netnografi membantu menggali praktik-praktik ini dengan memahami dinamika dan interaksi yang terjadi di dalam komunitas. Meskipun ruang virtual sexuality Telegram memberikan kebebasan dan anonimitas, terdapat juga kekhawatiran terkait keamanan dan privasi. Pengguna perlu memahami risiko dan menjaga kehati-hatian saat berinteraksi di ruang ini.

Penting bagi penyelenggara platform dan pengguna untuk mengadopsi langkah-langkah keamanan yang tepat serta perlunya kewaspadaan kepada setiap pengguna, besar kemungkinan pelaku kejahatan terjadi di dalam digital yang merugikan secara personal baik materi, rana privacy atau potensi lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur atas rahmat dan karunia Tuhan Yang Maha Esa telah memberikan kesempatan saya untuk menyelesaikan penelitian ini dengan waktu yang telah ditentukan, kemudian ucapan terimakasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan waktunya untuk menyelesaikan jurnal ini dan terakhir untuk teman-teman yang sudah membantu saya yang telah membantu untuk pengerjaan hingga akhir sekaligus mohon maaf atas segala keterlambatan karena kurangnya rasa tanggung jawab serta hambatan yang saya alami namun Ibu dosen pembimbing yang saya hormati telah sudi untuk memaklumi.

REFERENSI

- [1] Ratna, "Kajian Netnografi Terhadap Komunitas Cyber Dbc Network Etnography Study on Community Cyber Dbc Network," *J. Teknol. Inf. dan Komun.*, vol. 7, no. 2, pp. 54–63, 2018, [Online]. Available: <https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/jtik/article/view/774>
- [2] Robert, "METODE ETNOGRAFI VIRTUAL DALAM ANALISIS CYBER-RELIGION DI ERA DIGITALISASI," 2018. [Online]. Available: <https://www.researchgate.net/publication/339752140>
- [3] Z. Abidin Achmad, R. Ida, M. Program Doktor Ilmu Sosial, and U. Airlangga, "ETNOGRAFI VIRTUAL SEBAGAI TEKNIK PENGUMPULAN DATA DAN METODE PENELITIAN," 2018. [Online]. Available: <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jsm/index>
- [4] J. Fahana, R. Umar, and F. Ridho, "Pemanfaatan Telegram Sebagai Notifikasi Serangan untuk Keperluan Forensik Jaringan," *J. Sist. Inf.*, vol. 5341, no. 6, p. 2, 2017.
- [5] A. Fitriansyah, Fifit, "Penggunaan Telegram Sebagai Media Komunikasi Dalam Pembelajaran Online," *J. Hum. Bina Sarana Inform.*, vol. 20, no. Cakrawala-Jurnal Humaniora, p. 113, 2020, [Online]. Available: <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/cakrawala>
- [6] D. Andriansyah, O. Dedy Arwansyah, and K. Bangun, "Buddayah: Jurnal Pendidikan Antropologi Penyebaran Pornografi Pada Pengguna Telegram di Kota Medan," *J. Pendidik. Antropol.*, vol. 3, no. 2, pp. 73–80, 2021.
- [7] Hildawati, "Seks Onlen, Media Sosial, dan Gender," *J. Emik*, vol. 1, no. 1, pp. 37–52, 2018, [Online]. Available: <http://garuda.ristekbrin.go.id/author/view/578418>
- [8] Yoko, "Metode Penelitian," vol. 1, no. 1989, pp. 105–112, 2019.
- [9] D. R. Nasrullah, M.Si., "Riset Khalayak Digital: Perspektif Khalayak Media Dan Realitas Virtual Di Media Sosial," *J. Sositologi*, vol. 17, no. 2, p. 271, 2018, doi: 10.5614/sostek.itbj.2018.17.2.9.
- [10] F. T. Susilawaty, L. Ode, H. Halika, J. Ilmu, K. Universitas, and H. Oleo, "Donasi Rame-Rame: Kajian Analisis Media Siber Kitabisa.com," *Commun. J. Ilm. Ilmu Komun.*, vol. 5, no. 1, 2022.
- [11] C. González-González, R. M. Gil-Iranzo, and P. Paderewsky, "Sex with robots: Analyzing the gender and ethics approaches in design," *ACM Int. Conf. Proceeding Ser.*, no. May, 2019, doi: 10.1145/3335595.3335609.
- [12] "Gordon-Messer, D., Bauermeister, J. A., Grodzinski, A., & Zimmerman, M. (2013). Sexting among young adults. *Journal of Adolescent Health*, 52, 301-306. "
- [13] D. S. Strassberg, R. K. McKinnon, M. A. Sustaíta, and J. Rullo, "Sexting by high school students: An exploratory and descriptive study," *Arch. Sex. Behav.*, vol. 42, no. 1, pp. 15–21, 2013, doi: 10.1007/s10508-012-9969-8.
- [14] L. J. Pedersen, "Sexual behaviour in female pigs," *Horm. Behav.*, vol. 52, no. 1, pp. 64–69, 2007, doi: 10.1016/j.yhbeh.2007.03.019.
- [15] S. M. Anita Chaudhari, Brinzel Rodrigues, "KEBIJAKAN KRIMINAL PRAKTIK PROSTITUSI DALAM KONTEKS PEMBAHARUAN HUKUM PIDANA INDONESIA," *Ucv*, vol. I, no. 02, pp. 390–392, 2016, [Online]. Available: [http://dspace.unitru.edu.pe/bitstream/handle/UNITRU/10947/Miñano Guevara%2C Karen Anali.pdf?sequence=1&isAllowed=y%0Ahttps://repository.upb.edu.co/bitstream/handle/20.500.11912/3346/DIVERSIDAD DE MACROINVERTEBRADOS ACUÁTICOS Y SU.pdf?sequence=1&isAllowed=y](http://dspace.unitru.edu.pe/bitstream/handle/UNITRU/10947/Miñano%20Guevara%20Karen%20Anali.pdf?sequence=1&isAllowed=y%0Ahttps://repository.upb.edu.co/bitstream/handle/20.500.11912/3346/DIVERSIDAD%20DE%20MACROINVERTEBRADOS%20ACUÁTICOS%20Y%20SU.pdf?sequence=1&isAllowed=y)
- [16] S. L. Poltak, *Sosiologi Suatu Pengantar*, vol. 17, no. 1. 2020.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.